

KEPUASAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA DENGAN TIPE KEPRIBADIAN

Satisfaction of Social Interaction On The Old Age With Personality Type

Mokhtar Jamil

Program Studi Keperawatan FIKES Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Bendungan Sutami 188 A
e-mail: j_mild1301@yahoo.com

ABSTRAK

Peningkatan jumlah Lansia yang signifikan terjadi di seluruh dunia namun peningkatan ini tidak diimbangi dengan kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian dan kesejahteraan. Lansia yang tinggal di panti terancam perhatian dan kesejahteraannya meliputi perhatian komunikasi, kesehatan, transportasi dan juga rekreasi. Interaksi sosial merupakan sarana Lansia untuk mengaktualisasikan dirinya. Faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan interaksi sosial terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan kepuasan interaksi sosial Lansia di panti wredha Tresno Mukti Turen-Malang. Desain penelitian yang digunakan adalah studi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah Lansia penghuni panti wredha Tresno Mukti Turen-Malang yang berjumlah 38 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% responden termasuk kedalam tipe kepribadian introvert dengan 16 responden tingkat kepuasan interaksinya rendah dan 5 responden pada tingkat sedang. Sedangkan 45% responden bertipe kepribadian ekstrovert dengan 6 responden tingkat kepuasan interaksi sosialnya rendah dan 11 responden pada tingkat sedang. Pengujian hipotesa menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\pm = 0,05$). Dari hasil uji tersebut didapatkan besar nilai nilai *P-value* = 0,011 ($P-value < \pm$) dan nilai R square sebesar 50,8% sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan kepuasan interaksi sosial Lansia di panti wredha Tresno Mukti Turen Malang dan peranan tipe kepribadian terhadap kepuasan interaksi sosial sebesar 50,8% sedangkan sisanya dari faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pihak pengurus panti memberikan program kegiatan sesuai dengan tipe kepribadian Lansia agar kepuasan interaksi sosial dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Introvert, Ekstrovert, Interaksi Sosial, Lanjut Usia

ABSTRACT

The significancy raising number of old age is happened in whole world but it doesn't equal with the ability of family to give attention and prosperous to them. The attention and prosperous of old age who lives in old-folks home are threathened like communication, healthy, transportation and also recreation. Social interaction is the way used by the old-ages to actualize their live. The factor influence it consist of external and internal which is influenced by personality type. The aim from this reseach is knowing the relationship between personality type with satisfaction of social interaction on the Old Age of Old-folks home Tresno Mukti Turen Malang. Research design used in this research is comparative study with cross sectional approach. Sample taken in this research were 38 old age of old-folk home Tresno Mukti Turen Malang. Result of this research indicate that 55% respondent were introvert with 16 respondent have low satisfaction in their social interaction and 5 respondent have medium satisfaction. While 45% respondent were ekstrovert with 6 respondent in low level satisfaction in their social interaction and 11 respondent have moderate satisfaction. Hypothesize test was conducted by using Chi-Square test at 95% level of confidence ($\pm = 0,05$), resulted P-Value = 0,011 ($P-Value < \pm$) and R square = 50,8%, so it can be concluded that there is significant relationship between personality type with satisfaction of social interaction on the old-age of old-folks home Tresno Mukti Turen Malang while the role of personality type in satisfaction of social interaction is 50,8% and 49,2% is from other factors. According to the result of this research, it's suggested to the old-folks home management give activity programs based on old-age's personality type in order to reach optimal satisfaction of social interaction.

Key Words : Introvert, Extrovert, Social Interaction, Old-age

LATAR BELAKANG

Harapan hidup penduduk Indonesia rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik pada tahun 2005, usia harapan hidup di Indonesia adalah 64,5 tahun dan jumlah Lansia tercatat sebanyak 14.437.967 orang (Subagyo, 2007). Menurut data Departemen Kesehatan (DepKes) jumlah penduduk Lansia pada tahun 2006 sebesar kurang lebih 19 juta, usia harapan hidup 66,2 tahun, pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 23,9 juta (9,77%), usia harapan hidupnya meningkat menjadi 67,4 tahun. Sedangkan menurut data demografi internasional dari Bureau of the Census USA, menyebutkan kenaikan jumlah lansia Indonesia antara tahun 1990-2025 mencapai 414 persen, tertinggi di dunia. Kenaikan pesat itu terkait dengan usia harapan hidup penduduk Indonesia (Darmojo, 1993). Dengan meningkatnya usia harapan hidup, maka jumlah Lansia pun akan mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah Lansia yang signifikan ini tidak diimbangi dengan kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian dan kesejahteraan. Menurut Romziah (2002) Lansia yang terancam perhatian dan kesejahteraannya meliputi perhatian komunikasi, kesehatan, transportasi, rekreasi dan juga agama padahal poin-poin diatas merupakan hal penting yang menunjang kesejahteraan dan juga perkembangan jiwa Lansia di masa tuanya. Senada dengan Romziah, Suharmiati (2003) juga mengatakan bahwa kualitas hidup merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan intervensi pelayanan kesehatan, baik dari segi pencerahan maupun pengobatan, dimensi kualitas hidup tidak hanya mencakup dimensi fisik saja, namun juga mencakup kinerja dalam memainkan peran sosial, keadaan emosional, fungsi-fungsi intelektual dan kognitif serta perasaan sehat dan kepuasan hidup dan itu kurang didapatkan oleh Lansia.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan yang menyangkut hubungan antara individu dan individu, individu dan kelompok, dan kelompok dan kelompok, dalam bentuk kerjasama serta persaingan atau pertikaian (Sunaryo, 2004). Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, Lansia berinteraksi dengan individu dan kelompok di lingkungan sosial yang berbeda-beda. Individu memiliki karakter yang berlainan satu dengan yang lainnya. Perbedaan antar karakter individu sebagai identitas diri individu masing-masing. Perilaku yang ditunjukkan oleh individu, membuat individu yang lain mengambil sikap atau tindakan sebagai reaksi individu yang bersangkutan. Interaksi individu akan membentuk kondisi lingkungan dalam pergaulannya. Reaksi yang diambil oleh individu, bisa sebagai reaksi positif atau negative terhadap perilaku individu yang lain (Kang, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ali Hammadi (2010) yang mengatakan bahwa interaksi sangat dibutuhkan oleh semua manusia yang merupakan makhluk sosial selain karena merupakan fitrah manusia sebagai makhluk sosial juga karena merupakan sarana menyalurkan buah pemikiran, pendapat, dan bahkan menemukan pemikiran-pemikiran baru, dan juga saran berbagi manfaat.

Menurut Afdol (1995) pada umumnya Lansia yang tinggal di panti mempunyai banyak teman sebaya dan diduga lebih memberi arti kehidupan dengan harapan mendapatkan ketenangan dan kepuasan hidup di hari tua yang meliputi kepuasan layanan, aktivitas dan interaksi. Namun menurut Penelitian yang dilakukan LemLit Unair tahun 1995 ternyata para Lansia penghuni panti Werdha menyatakan kurang puas dan tidak puas dalam aspek interaksi dengan sesama penghuni panti dengan prosentase 77,8 persen.

Menurut hasil penelitian David S. Janowsky pada tahun 1998 kepribadian

seseorang dapat menjadi faktor pendukung kepuasan interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik lingkungan hidup maupun tak hidup. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nabillah (2008) bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kepuasan interaksi sosial pada manusia antara lain terdiri faktor eksternal; lingkungan bekerja, keluarga, sekolah, masyarakat atau organisasi panti sedangkan faktor internal adalah imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati, dan empati yang semuanya dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Masing-masing sifat dan kepribadian itu mempunyai akibat pada interaksi atau hubungan orang tersebut dengan lingkungannya.

Curl Gustav Jung, ahli psikologi, mengemukakan dua ciri kepribadian utama yang dikenal istilah introvert dan ekstrovert. Tipe tersebut berpengaruh terhadap pola interaksinya. Tipe introvert lebih mengutamakan pikiran, perasaan, cita-cita sendiri menjadi sumber dan minatnya, menyenangkan, merenung dan merencanakan sehingga sering tampak menyendiri, tingkah laku lamban dan ragu-ragu (Sabri, 2001). Tidak suka dengan pola kehidupan yang melibatkan orang banyak sehingga sangat akrab justru tidak memuaskan perasaannya. Sedangkan tipe ekstrovert berorientasi ke dunia luar. Berprinsip praktis, cepat bertindak dan cepat mengambil keputusan karena orientasi hidup masa kini. Tipe ini lebih suka turut serta aktif di tengah orang-orang sehingga mudah menyesuaikan diri dan biasanya disenangi lingkungannya (Iskandar, 2004).

Panti Werdha Tresno Mukti merupakan panti dengan jumlah penghuni 38 Lansia yang terdiri dari pria dan wanita dengan karakter dan tingkah laku yang berbeda-beda. Pada waktu luang ada yang sukanya duduk di depan kamar sendirian dan sebagian lagi bergerombol membicarakan sesuatu. Pola tingkah laku tersebut termasuk ciri tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Kepribadian merupakan faktor yang punya kaitan dengan faktor-faktor internal yang mempengaruhi kepuasan berinteraksi. Tercapainya kepuasan berinteraksi merupakan manifestasi aktualisasi sehingga meningkatkan harapan Lansia untuk hidup dan menikmati suasana di panti werdha. Dari latar belakang tersebut maka pada penelitian ini akan dicari penjelasan tentang “Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Kepuasan Interaksi Lansia Penghuni Panti Werdha Tresno Mukti Turen Malang”.

METODE

Berdasarkan penelitian ini maka desain yang digunakan adalah studi korelasional, yaitu mengkaji hubungan antara variabel secara *cross sectional* yaitu melakukan observasi data variabel independen yaitu tipe kepribadian dan dependen yaitu kepuasan interaksi sosial hanya satu kali, pada satu saat dan tidak ada *follow up* (Nursalam, 2003). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara “*Total Sampling*” yaitu teknik penetapan sampel dengan cara mengambil semua anggota populasi menjadi sampel (Nursalam, 2003). Berdasarkan hal tersebut, jumlah sampel dalam penelitian yang dilakukan di Panti Werdha Trisno Mukti pada tanggal 4 – 5 september 2010 ini adalah 38 koresponden dengan kriteria inklusi: bersedia diteliti dengan menandatangani surat persetujuan, lama waktu menghuni panti minimal 3 bulan, mampu berkomunikasi, sehat fisik dan mental.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 instrumen. Instrumen yang pertama adalah kuisisioner *closed ended dichotomy question* untuk mengetahui tipe kepribadian dari teori C. G. Jung dengan jumlah soal 44 dengan tipe jawaban “Ya” atau “Tidak”. Instrumen penelitian yang kedua adalah *closed ended-multiple choice*, kuisisioner ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan interaksi sosial dengan empat alternatif jawaban yaitu tidak

puas, kurang puas, cukup puas dan sangat puas.

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Chi-Square* dan uji regresi, untuk mengetahui adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat kepuasan interaksi sosial dengan derajat kemaknaan $\pm = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar koresponden tidak sekolah yaitu sebanyak 10 orang (26%) dan mayoritas koresponden tinggal dipanti dengan alasan masuk secara sukarela (92%). 61 % koresponden berusia 75 – 90 tahun dan 81% status perkawinan koresponden adalah janda (Tabel 1).

Gambaran Tipe Kepribadian Lansia di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam tipe kepribadian introvert sebanyak 21 orang (55%), sedang sisanya adalah ekstrovert dengan jumlah 17 orang (45%).

Gambaran Kepuasan Interaksi Sosial Lansia di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

Berdasarkan tabel 3, tingkat kepuasan interaksi sosial Lansia mayoritas berada di tingkat kepuasan sedang (74%) sebanyak 28 orang dan pada tingkat kepuasan rendah sebesar (28%) sebanyak 10 orang, sedangkan untuk tingkat kepuasan tinggi tidak ada (0%).

Berdasarkan tabel 4, kepuasan interaksi sosial Lansia pada aspek sikap menerima dan

kasih sayang mayoritas berada pada tingkat kurang puas yaitu sebesar 60% dan 66% sedangkan pada aspek prestasi berada pada tingkat cukup puas sebesar 79%.

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Kepuasan Interaksi Sosial.

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil bahwa pada responden dengan tipe kepribadian Ekstrovert, 6 responden (15%) tingkat kepuasan interaksinya rendah dan 11 responden (28,9%) merasa tingkat kepuasan interaksinya sedang. Pada responden dengan tipe kepribadian Introvert terdapat 16 responden (42,1%) menyatakan tingkat kepuasan interaksinya rendah dan pada 5 responden (13,2%) didapatkan hasil sedang pada tingkat kepuasan interaksinya. Sedangkan secara keseluruhan respon terbanyak adalah tingkat kepuasan interaksi rendah sebanyak 22 orang (57,9%).

Dari analisa data diperoleh nilai signifikansi $p = 0.011$ ($p < 0.05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kepuasan interaksi sosial Lansia di Panti Tresno Mukti Turen-Malang pada tahun 2010. Dari hasil perhitungan korelasi diatas maka besarnya R-Square 50,5%. Makna dari R-Square adalah peranan atau sumbangsih tipe kepribadian terhadap kepuasan interaksi sosial sebesar 50,5%, dan 49.5% berasal dari faktor lain, seperti faktor eksternal meliputi lingkungan kerja, sekolah, masyarakat, maupun organisasi.

Tabel 1. Gambaran Tipe Kepribadian Lansia di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

Tipe Kepribadian	Frekuensi	Prosentase
- Introvert	21	55
- Ekstrovert	17	45
Jumlah	38	100

Tabel 2. Karakteristik Responden di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

No.	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1.	Tingkat Pendidikan		
	- SD	9	24
	- SMP	8	21
	- SMA	8	21
	- Perguruan Tinggi	3	8
	- Tidak Sekolah	10	26
	Jumlah	38	100
2.	Alasan Masuk		
	- Sukarela	35	92
	- Terpaksa	3	8
	Jumlah	38	100
3.	Usia (Tahun)		
	- 60-74	15	39
	- 75-90	23	61
	- >90	0	0
	Jumlah	38	100
4.	Status Perkawinan		
	- Tidak Menikah	2	5
	- Menikah atau masih Bersuami	5	14
	- Janda/Duda	31	81
	Jumlah	38	100

Pembahasan

Tipe Kepribadian Lansia di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

Tipe kepribadian merupakan gabungan dari keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil 55% Lansia termasuk dalam tipe Introvert dan 45% sisanya termasuk ekstrovert, sedangkan berdasarkan tingkat tipe kepribadian mayoritas berada pada level sedang sebanyak 71%.

Hal ini terjadi karena pada beberapa item questioner tipe kepribadian, Lansia dengan tipe kepribadian introvert mempunyai jawaban yang sama seperti Lansia dengan tipe kepribadian ekstrovert. Pada orang dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih cenderung untuk aktif, senang bergaul, dan lebih berorientasi keluar. Dengan kata lain orang dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih dominan sifat sebagai makhluk sosial sedangkan pada orang dengan tipe kepribadian introvert lebih cenderung untuk menikmati dunianya sendiri, berorientasi ke dalam dan senang melamun, lebih dominan

sifat sebagai makhluk individu. Selain itu perubahan lingkungan dari rumah ke panti juga dapat mempengaruhi tipe kepribadian seseorang. Beberapa alasan tersebut yang diperkirakan menjadi penyebab kenapa tingkat tipe kepribadian berada pada level sedang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi (1991) dalam buku pengantar sosiologi bahwa manusia selain sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, manusia juga merupakan makhluk individu yang punya keinginan untuk mendahulukan dirinya sendiri, selain itu manusia juga mempunyai sifat berbeda sesuai dengan konsep dan ideal dirinya. Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap perubahan tipe kepribadian seseorang karena dengan bertambahnya usia maka pola pikir seseorang juga akan berubah.

Perubahan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang. Hal ini senada dengan pendapat Roucek dan Warren (1991) dalam buku pengantar sosiologi bahwa faktor-faktor pembentuk tipe kepribadian terdiri dari faktor biologis atau fisik, faktor psikologis dan juga

faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi tipe kepribadian seseorang

karena seseorang mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tabel 3. Gambaran Kepuasan Interaksi Sosial Lansia di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

Kepuasan Interaksi Sosial	Frekuensi	Prosentase
- Tidak Puas	0	0
- Kurang Puas	10	28
- Cukup Puas	28	74
- Sangat Puas	0	0
Jumlah	38	100

Tabel 4. Distribusi kepuasan interaksi sosial berdasarkan aspek sikap menerima, kasih sayang dan prestasi pada penghuni Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang pada tahun 2010

Kepuasan Interaksi Sosial	Aspek					
	Sikap Menerima		Kasih sayang		Prestasi	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Puas	4	11%	0	0%	0	0 %
Kurang Puas	23	60%	25	66%	8	21 %
Cukup Puas	11	29%	13	34%	30	79 %
Sangat Puas	0	0%	0	0%	0	0 %

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian dengan Tingkat Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Penghuni Panti Wredha tresno Mukti Turen-Malang, September 2010

Tipe Kepribadian		Tingkat Kepuasan Interaksi Sosial				Total	
		Rendah		Sedang		f	%
		f	%	f	%		
Ekstrovert		6	15.80 %	11	28.90 %	17	44.70 %
	Introvert	16	42.10 %	5	13.20 %	21	55.30 %
		22	57.90 %	16	42.10 %	38	100.00%
Pearson Chi-Squarre		0.011					
R square		0.50,5					

Dari hasil penelitian, Lansia yang tinggal di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang ini mempunyai jadwal-jadwal khusus dalam kesehariannya seperti makan, berdoa, senam dan perawatan panti, dimana seluruh kegiatan tersebut merupakan program yang diberikan oleh pihak pengurus panti. Program kegiatan yang ada di panti merupakan kegiatan umum yang tidak membedakan kegiatan antara tipe kepribadian. Namun pendapat dari C.G.Jung dalam Sabri (2001) menjelaskan bahwa tipe kepribadian dapat berpengaruh terhadap pola interaksi seseorang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Nabillah (2008) bahwa interaksi seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor eksternal terdiri dari lingkungan luar seseorang seperti lingkungan kerja, masyarakat maupun organisasi, sedangkan faktor internal terdiri dari imitasi, identifikasi, sugesti, dan simpati

dimana proses sosial yang menjadi faktor internal tersebut dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang (Soerjono Soekanto, 1991).

Pada Lansia yang bertipe kepribadian introvert (55%), kegiatan panti diikuti bukan hanya untuk berkumpul saja, tetapi dikarenakan alasan tertentu, seperti agar tidak kesepian atau supaya tidak dimarahi petugas panti. Pada orang bertipe kepribadian introvert, mereka lebih cenderung untuk menyendiri dan menikmati dunianya sendiri, kurang percaya diri sehingga kurang berani bertindak atau mengemukakan pendapat, tetapi dalam hal melakukan pekerjaan mereka berorientasi pada detail jadi bisa sangat teliti, penuh perhitungan dalam mengambil keputusan, dan lebih dapat dipercaya. Hal diatas sesuai dengan teori Carl Gustav Jung dalam Sunaryo (2004) bahwa orang bertipe

kepribadian introvert lebih berorientasi ke dalam dirinya sendiri, lebih suka memikirkan daripada melaksanakan, dan menunjukkan bahwa minat dan nilai terutama dari dirinya perasaan, cita-citanya sendiri yang menjadi sumber dan minat-minat dan nilai-nilainya.

Sebagian responden termasuk dalam tipe kepribadian ekstrovert (45%). Lansia yang tinggal di panti wredha secara pasti akan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila mereka bertemu maka akan cenderung untuk berinteraksi misalnya bercerita tentang masa lalu dan masa kini. Hal ini terlihat pada respon Lansia yang mayoritas menyatakan senang nonton acara TV yang ringan atau melakukan kegiatan yang tidak terlalu memerlukan pemikiran. Selain sebagai sarana hiburan, dengan berkumpul dengan teman juga dapat menghilangkan kesedihan karena mereka cenderung bisa meramaikan suasana. Hal ini sesuai teori C.G. Jung dalam Sunaryo (2004) yang menyatakan bahwa Lansia dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung mudah mendapatkan teman dan mudah meminta pertolongan dari orang lain tanpa canggung, serta aktif di tengah-tengah sekumpulan orang/masyarakat. Selain itu mereka cenderung bertindak dan lebih berani tampil di depan orang banyak, tetapi kadang juga kurang bertanggung jawab dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Tingkat Kepuasan Interaksi Sosial Lansia di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang, kelompok, maupun antara orang dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan wujud dari proses sosial. Berdasarkan hasil penelitian telah didapatkan hasil bahwa 42% kepuasan interaksi sosial Lansia berada pada tingkat sedang, 58% Lansia dengan tingkat kepuasan rendah dan 0% Lansia dengan tingkat kepuasan tinggi.

Hal ini terjadi karena pada Lansia menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan sudah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut, sejalan dengan pendapat Nugroho (2004) bahwa tugas perkembangan usia lanjut adalah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatannya, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan (*income*) keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes sesuai dengan teori tugas perkembangan. Lansia akan merasa puas apabila dapat merasakan kepuasan dari kegiatan yang dilakukan di lingkungan sehari-hari dan mampu memelihara sikap dan suasana yang bahagia. Sedangkan menurut kamus umum, kepuasan yang menyenangkan timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas Lansia tidak sekolah (26%) dan SD (24%). Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pola interaksinya karena kemampuan beradaptasi semakin baik, begitu juga sebaliknya rendahnya pendidikan seseorang maka sulit untuk beradaptasi maupun untuk berubah baik pada saat interaksi individu-individu, individu-kelompok maupun kelompok dengan kelompok

Menurut Alston dan Dudley dalam Gillin (1999), kepuasan dimasa usia lanjut tergantung terpenuhi dan tidaknya tiga A kebahagiaan (*Three A's Of Happiness*), yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang) dan *achievement* (prestasi). Sikap menerima (*acceptance*) orang lain dipengaruhi sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik, Shaver dan Freedman dalam buku psikologi perkembangan lebih lanjut menjelaskan bahwa kebahagiaan bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain

dan apa yang dimilikinya, mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi. Kasih sayang (*affection*) merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain. Bahwa kasih sayang penting dalam penyesuaian diri yang baik telah ditunjukkan dalam banyak telaah tentang kurangnya cinta dan pengaruhnya yang sangat besar kepada individu. Prestasi (*achievement*) berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang. Kalau tujuan ini secara tidak realistis tinggi, maka akan timbul kegagalan dan yang bersangkutan akan merasa tidak puas dan tidak bahagia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kepuasan interaksi sosial dari 38 orang Lansia cukup bervariasi mulai dari 25 hingga yang tertinggi 45. Adapun penilaian kepuasan interaksi sosial Lansia menggunakan kuesioner dengan tiga aspek yang dinilai yaitu sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan prestasi (*achievement*). Dari hasil penelitian di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang didapatkan kepuasan dari aspek sikap menerima (*acceptance*) sebesar 31%, dari kasih sayang (*affection*) sebesar 31%, dan dari segi prestasi (*achievement*) sebesar 38%.

Ditinjau dari aspek sikap menerima (*acceptance*), Lansia berada dalam satu panti dengan jumlah penghuni yang tidak terlalu banyak maka kemungkinan untuk tidak saling kenal sangat sedikit. Jika ada penghuni baru maka penghuni lama berusaha mengenal dan saling menjaga agar para penghuni tersebut nyaman tetapi ada pula yang merasa terganggu dengan datangnya penghuni baru karena merasa tidak nyaman atau tidak cocok karena sebagian besar Lansia tidur dalam 1 ruangan dengan 6 – 7 tempat tidur. Hal ini sesuai dengan respon Lansia saat menjawab kuesioner tentang komunikasi dan bentuk interaksi kerjasama sebagian besar cenderung menyatakan kurang puas. Selain itu pada Lansia yang belum menerima berbagai perubahan yang dialaminya akan membuat

berkurangnya kepuasan interaksi, perubahan fisik dan peran sosial ini dapat mengacu pada perubahan tentang dirinya saat ini, dibayangkan oleh kejayaan di masa muda membuat lanjut usia merasa kurang percaya diri saat mengalami penuaan saat ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Shaver dan Freedman dalam Hurlock (1998) lebih jauh menjelaskan bahwa sikap menerima orang lain dipengaruhi sikap menerima diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik, kebahagiaan seseorang bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain dan apa yang dimilikinya, mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi.

Berikutnya adalah kasih sayang (*affection*), dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 31% Lansia menyatakan kurang puas dalam hal kasih sayang. Hal ini dapat dikarenakan dari pengurus panti melaksanakan tugasnya hanya karena rutinitas saja, tidak berdasarkan kasih sayang sedangkan alasan Lansia masuk ke panti wredha dengan mayoritas secara sukarela seperti ingin mencari kedamaian hidup, mempunyai harapan khusus dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ditambah lagi kurang adanya perhatian dari teman-teman Lansia baik pada saat sehat ataupun Pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepuasan Lansia dalam berinteraksi di panti wredha. Hal ini sejalan dengan respon yang diberikan Lansia. Hal ini merupakan hasil normal dari sikap diterima oleh orang lain. Semakin diterima baik oleh orang lain, semakin banyak diharapkan cinta dari orang lain (Hurlock, 1998)

Sedangkan jika ditinjau dari segi prestasi (*achievement*), pada saat Lansia berinteraksi, ada harapan atau tujuan yang ingin dicapai baik yang disadari atau tidak. Tercapainya tujuan dan harapan merupakan manifestasi kepuasan. Jika interaksi yang terjadi saat ini sesuai dengan harapan ideal mereka maka kepuasan interaksi akan terpenuhi, baik puas terhadap diri sendiri

maupun terhadap orang lain. Akhirnya harga diri (*prestise*) sebagai Lansia yang berada di panti tetap terpelihara. Hal ini dapat dilihat pada respon Lansia terhadap perasaan harga dirinya selama di panti wredha yang menyatakan cukup puas. Secara keseluruhan aspek prestasi menduduki 38% dari kepuasan interaksi Lansia. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya alasan masuk panti yang sebagian besar mempunyai harapan khusus. Harapan-harapan pada saat masuk tersebut ada sebagian yang sudah tercapai dan masih ada yang belum tercapai sehingga menyebabkan Lansia lebih mudah untuk mencapai kepuasan interaksinya.

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kepuasan Interaksi Sosial pada Lansia di Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan cukup di dominasi oleh responden dengan tipe kepribadian Ekstrovert. Tingkat kepuasan interaksi kurang mayoritas dimiliki oleh responden dengan tipe kepribadian Introvert,. Jumlah total prosentase tertinggi terletak pada tipe kepribadian Introvert dengan tingkat kepuasan sedang. Setelah dilakukan analisa uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil signifikansi $p = 0,011$ dan $R\ square = 50,5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu ada hubungan tipe kepribadian dengan tingkat kepuasan interaksi sosial dan pengaruh peranan tipe kepribadian dalam kepuasan interaksi sosial Lansia penghuni panti wredha Tresno Mukti Turen-Malang sebesar 50,5% dan 49.5% berasal dari faktor lain, seperti faktor eksternal meliputi lingkungan kerja, sekolah, masyarakat, maupun organisasi

Menurut pendapat Costa dan McCrae yang dikutip Afdol (1995) bahwa kepuasan hidup akan lebih mudah diperoleh bagi Lansia yang berkepribadian ekstrovert, karena perbedaan kemampuan menemukan dan

memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungannya. Afdol (1995) juga menyatakan bahwa orang-orang bertipe introvert, sangat akrab dengan banyak orang justru tidak memuaskan perasaan atau kebutuhan pribadinya. Menurut Hurlock (1998), Ada beberapa kondisi penting yang menunjang kepuasan pada Lansia yaitu diterima oleh dan memperoleh respek dari kelompok sosial.

Penyebab pada mayoritas Lansia bertipe kepribadian introvert menyatakan kurang puas terhadap interaksi sosialnya karena kondisi pada panti wredha, dalam 1 ruangan terdapat 6 – 7 tempat tidur, sedangkan ruangan yang berisi 1 atau 2 tempat tidur jumlahnya terbatas dan biayanya lebih mahal. Pada Lansia dengan tipe kepribadian introvert, keadaan 1 ruangan banyak penghuni dengan tipe kepribadian yang berbeda-beda ini menyebabkan ketidaknyaman. Lingkungan yang terbatas yaitu hanya sekitar panti yang tidak terlalu luas disertai tata tertib yang harus ditaati sangat memungkinkan menambah ketidakpuasan Lansia.

Selain itu, kelompok Lansia dengan dengan tipe kepribadian Introvert menduduki jumlah tertinggi sebesar 55%. Sebagian besar Lansia berumur 75-90 tahun. Seperti pada pembahasan sebelumnya bahwa Lansia berorientasi ke dalam cenderung untuk menarik diri, merenung dan lebih mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga terjadi perubahan terhadap minat meliputi minat terhadap diri, minat pakaian, dan minat pada uang. Seseorang semakin dikuasai oleh diri sendiri apabila ia semakin tua. Orang mungkin menjadi sangat berorientasi pada egonya (*egocentric*) dan pada dirinya (*self centred*) dimana mereka lebih banyak berfikir tentang dirinya daripada orang lain.

Berdasarkan alasan masuk panti wredha, sebagian besar karena sukarela, terutama karena mempunyai harapan khusus (92%) seperti di panti ada yang merawat, kesejahteraan terjamin dan mempunyai teman

senasib sepenanggungan. Namun setelah sekian lama menghuni panti, harapan-harapan tersebut ada yang terpenuhi dan ada yang belum terpenuhi. Bebearapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah dukungan keluarga ; keluarga jarang mengunjungi. Dukungan dari teman- teman di panti ; adanya perhatian dari teman-teman Lansia baik pada saat sehat ataupun sakit. Dukungan petugas panti ; dalam memberikan pelayanan belum sesuai dengan harapan Lansia yaitu para petugas melayani sekedar rutinitas saja tanpa didasari oleh rasa kasih sayang. Pada akhirnya mempengaruhi tingkat kepuasan Lansia dalam berinteraksi di panti wredha.

Dilihat dari status perkawinan para Lansia mayoritas adalah janda atau duda. Hilangnya pasangan hidup membawa perubahan pada pola interaksinya. Lansia merasa kehilangan dukungan dari orang yang dicintai yang mempengaruhi perasaan harga dirinya sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi berkurang. Lansia sering didapatkan menyendiri, merenungi nasibnya. Pada Lansia ini didapatkan interaksi individu-individu lebih dominan daripada dengan kelompok. Meskipun interaksi antar individu baik namun untuk hal-hal tertentu saja yang sifatnya umum dan bukan hal-hal yang pribadi, sehingga pada Lansia ini merasa kepuasannya pada tingkat sedang artinya Lansia merasa kepuasan interaksinya tidak seperti pada saat masih mempunyai pasangan hidup

Lansia dengan tipe Introvert dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok lebih konservatif karena mereka sulit untuk beradaptasi karena terlihat kaku bila bersama orang banyak apalagi dengan orang yang tidak dikenal. Pada saat interaksi bentuk kerjasama para introvert cenderung untuk menikmati karena adanya manfaat yang akan diterimanya. Pada saat terjadi persaingan, introvert cenderung kurang berespon karena merasa ragu-ragu dalam bertindak dan penuh pertimbangan dalam membuat keputusan. Diliputi perasaan malu, kurang

percaya diri untuk mendapatkan perhatian orang lain. Sehingga melalui interaksi persaingan kurang bisa memberi kepuasan. Jika terjadi suatu pertikaian / konflik, Introvert cenderung kurang bisa menerima karena hidupnya berorientasi masa depan dan bersifat intuitif sehingga mudah larut dalam konflik yang berkepanjangan. Namun mereka mampu menyembunyikan perasaan tersebut dari orang lain karena apabila orang lain mengetahuinya akan membahayakan integritas egonya.

Dalam hal penyesuaian, keberhasilan tipe introvert dalam mencapai kepuasan interaksi membutuhkan rentang waktu yang lebih lama daripada ekstrovert, karena masing-masing Lansia mempunyai tujuan dan harapan untuk dicapai. Mereka akan menyatakan puas apabila tujuan dan harapan tersebut benar-benar telah dicapai. Berdasarkan keterangan ini maka ada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tipe introvert dalam berinteraksi. Hal inilah yang mempengaruhi respon Lansia terhadap tingkat kepuasan interaksi selama tinggal di panti wredha, sehingga Lansia cenderung mempunyai tingkat kepuasan sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut : 1) Tipe kepribadian lansia penghuni Panti Wredha Tresno Mukti Turen Malang sebagian besar termasuk tipe Introvert (55%), hal ini dipengaruhi faktor usia dan lingkungan panti. Kepribadian seseorang akan menyesuaikan dengan lingkungan baru tersebut, sedangkan semakin bertambah usia akan mempengaruhi pola pikir seseorang; 2) Sebagian besar tingkat kepuasan interaksi sosial lansia berada pada level sedang sebesar 74% dengan aspek yang paling tinggi tingkat kepuasannya adalah dari segi prestasi (*achievement*) sebesar 38%. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, status perkawinan dan alasan masuk panti; 3) Ada hubungan bermakna antara tipe kepribadian dengan tingkat

kepuasan interaksi lansia penghuni Panti Wredha Tresno Mukti Turen-Malang dengan nilai signifikansi $p = 0,011$ dan nilai R square sebesar 50,5%. Hal ini dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian lansia menentukan tingginya tingkat kepuasan interaksi Lansia dengan pengaruh sebesar 50,5% sedangkan sisanya dari faktor lain seperti faktor eksternal meliputi lingkungan kerja, sekolah, masyarakat, maupun organisasi.

Saran yang dapat diberikan adalah: 1) Perlu adanya penambahan jenis kegiatan sesuai dengan tipe kepribadian yaitu untuk Lansia bertipe kepribadian ekstrovert yaitu aktivitas kelompok sosialisasi dengan metode dinamika kelompok, bermain peran, atau dengan diskusi dan tanya jawab. Sedangkan pada Lansia bertipe kepribadian introvert diberikan jenis kegiatan bersifat personal seperti membuat kerajinan tangan yang dibimbing seorang petugas dan secara bertahap yaitu mulai dari jenis interaksi individu dan individu, dilanjutkan interaksi individu dan kelompok dan akhirnya antara kelompok dan kelompok. Kegiatan dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi sosial Lansia di dalam panti wredha; 2) Perlu adanya penyegaran (pelatihan) petugas panti berupa motivasi dalam memberikan pelayanan agar pelayanan yang diberikan tidak sebagai rutinitas saja namun lebih ke arah pelayanan dengan pendekatan *acceptance*, *affection*, dan *achievement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdol et al (1995). *Latar Belakang Sosial Ekonomi dan Tingkat Kepuasan Hidup Lanjut Usia Penghuni Panti Wredha*. PPKP Lemlit Unair Surabaya
- Alimul, Aziz H (2003). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Salemba Medika, Jakarta
- Arikunto, Suharsini (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta
- Copel, Linda Carman (2000). *Kesehatan Jiwa dan Psikiatri Pedoman Klinis Perawat*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta
- Depsos (2002). *Usia Lanjut Tanggung Jawab Kita Bersama*. <http://www.depsos.go.id/index.php?r=news&newsid=98&mid=1&date=20100217> pada tanggal 17 Februari 2010 pukul 15.50 WIB
- Gillin, Daley (1999). *Introduction to Psychology*. The McGraw-Hill Companies, Singapore
- Guyton, Arthur C dan Hall, John E. 1997. *Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Hurlock E.B (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi 5*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Hammadi, Ali (2010). *Realita Kehidupan Sosial*. <http://sosiologi/ilmu masyarakat/fenomena>. Diakses tanggal 17 November 2009.
- Iskandar, dkk (2004). *Test Personaliti edisi 4*. Yayasan Dharma Graha. Jakarta.
- Ismayadi. Wahyu (2004). *Memahami Mitos & Realita Tentang Lansia*. <http://e-psikologi.com> Diakses tanggal 17 November 2009.
- Kang (2010). *Macam Karakter dan Respon Manusia*. http://mr.pams.multiply.com/journal/item/17/interaksi_sosial_sosiologi_x
- Kartini (1996). *Psikologi Umum*. Mandar Maju. Bandung.
- Kartono, Effendy. (1996). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC
- Nabillah. (2009). *Interaksi Sosial di Masyarakat*. http://digilib-blog.net/file/pdf/newsletter_september_09.pdf. Diakses tanggal 28 Februari 2009.
- Nugroho, Adi. (2004). *Hubungan Tipe Kepribadian (introvert, ekstrovert) dengan Tingkat Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Bima*. Tidak dipublikasi Skripsi PSIK Unmuh. Malang.
- Nugroho, Wahyudi (2000). *Perawatan Lanjut Usia*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta

- Nursalam, Pariani (2001). *Pedoman Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Sagung Seto. Jakarta.
- Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta
- PSIK (2004). *Buku Panduan Penyusunan Proposal dan Skripsi*. Fakultas Kedokteran UNIBRAW. Malang
- Romziah (2002). *Lanjut Usia dan Berbagai Permasalahannya*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sabri, Muhammad. (2001). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Introvert dengan Ekstrovert pada Mahasiswa UII Jogjakarta yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. Tidak dipublikasikan
- Soekanto, Soerjono.(1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT RajaGrafindo Permata, Jakarta.
- Soemardi, Soelaiman.dkk. (1991). *Pengantar Psikologi Klinis*. UI-Press. Jakarta
- Subagyo, Slamet. (2007). *Hasil Sensus Penduduk Indonesia*. www.kompas.com. Diakses tanggal 5 Mei 2009
- Suharmiati, Siti. (2003). *Psikologis dan Kualitas Hidup*. http://digilib-blog.net/file/newsletter_januari_10.pdf. Diakses tanggal 13 Maret 2010.
- Suhartini. (2007). *Segi Praktis Perawatan Lanjut Usia*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Sunaryo, Sigit. (2004). *Kesehatan Jiwa, Antara Interaksi dan Kepuasan*. www.kapanlagi.com. Diakses tanggal 5 Mei 2009.
- Stuart dan Sundeen. (1998). *Diagnosa Keperawatan Klinis*. Jakarta: EGC
- Townsend. Ebersole (1998). *Geriatric and Nursing Healthy Aging*. Mosby USA
- Wrahatnala, Bondet, 2009, *Sosiologi 1 : untuk SMA dan MA Kelas X*, Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, h. 113 – 123.
- Yayan (2004). *manfaat interaksi sosial untuk kesehatan jiwa*. <http://www.healthy.net.id>
- Zaini N.C (1997). *Kumpulan Abstrak Penelitian Universitas Airlangga 1995-1996*. Lembaga Penelitian Universitas Airlangga. Surabaya.